

## **BAB IV**

### **INTERPRETASI TEORITIK**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai interpretasi teoritik, dimana peneliti berpedoman pada dua teori sosial untuk menjawab dua rumusan masalah yang ada pada bab 1 yaitu teori perangkap kemiskinan oleh Robert Chambers dan oleh James S. Scott tentang moral ekonomi petani sehingga apa yang menjadi permasalahan pada penelitian ini dapat ditemukan jawabannya melalui fakta-fakta yang ada dalam masyarakat petani dan telah dilakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang terkait permasalahan penelitian.

Untuk menjawab research question yang pertama yakni keadaan sosial ekonomi responden, digunakan teori kemiskinan oleh Robert Chambers yang menyatakan kemiskinan itu terjadi karena adanya 5 faktor yang saling berkaitan. Strategi bertahan hidup terjadi saat seseorang tengah dalam kondisi yang krisis, dimana seseorang tersebut dalam keadaan yang minimal namun harus tetap bertahan hidup dan mencukupkan penghasilannya untuk kebutuhan pangan keluarganya yang terbatas kualitas dan kuantitasnya. Dalam kenyataan yang ada masyarakat, keadaan minimal ini dihuni oleh orang-orang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari secara optimal. Dari hasil temuan data di lapangan, secara keseluruhan responden yang berprofesi sebagai petani lahan sempit (petani kecil) di kategorikan sebagai petani dalam posisi ketidakberdayaan.

Pembuktian hal ini dapat dilihat pada tabel luas kepemilikan lahan mereka yang dapat digolongkan dalam kategori sempit sekali, agak sempit dan sempit (Tabel 3.13 Sumber: Pertanyaan No. 28 / Koding: 39-42). Lebih dari setengah jumlah responden memiliki lahan yang termasuk dalam kategori lahan agak sempit yang berukuran 151 m<sup>2</sup> sampai 200 m<sup>2</sup>. Dari data tersebut jelas dibuktikan bahwa responden adalah petani kecil yang memiliki lahan sempit yang kurang dari 0,25 hektar. Dari segi kepemilikan lahan, petani sudah termasuk dalam kategori kemiskinan struktural.

Dalam konsep yang dikemukakan mengenai perangkat kemiskinan yang terdiri dari 5 faktor yang terdiri dari faktor pertama **kemiskinan itu sendiri**, kemiskinan itu sudah melekat dalam diri seseorang yang secara garis keturunan juga terdapat garis kemiskinan pula. Seperti pada tingkatan pendidikan, dimana lebih dari setengah jumlah responden anggota keluarganya berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan memang kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan ketiadaan biaya membuat keluarga petani untuk tidak melanjutkan sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua mencari uang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang dalam kondisi krisis.

Sedangkan faktor yang kedua yaitu **kerentanan**. Kerentanan ini memiliki jalinan karena seseorang menggadaikan bahkan menjual harta benda dan kekayaan yang dimiliki dirinya maupun keluarganya untuk tetap bertahan hidup. Pada temuan data pada bab sebelumnya apabila hasil panen yang mereka peroleh tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, maka mereka melakukan strategi bertahan dengan menggadaikan bahkan menjual harta kekayaan yang

dimilikinya untuk menunjang kehidupannya. Mulai dari menjual perhiasan, alat-alat elektronik maupun aset yang menjadi warisan. Tindakan ini yang membuat kehidupan petani kecil menjadi sangat rentan untuk masuk dalam perangkap kemiskinan lebih dalam.

Faktor yang ketiga adalah **kelemahan jasmani**, kelemahan jasmani semakin membuat seseorang terperangkap dalam kemiskinan. Seseorang yang lemah jasmaninya atau sakit-sakitan cenderung tidak bisa berproduktifitas lebih lama, tidak bisa bekerja dalam jangka waktu yang lama, dan orang yang sakit-sakitan akan susah untuk mencari informasi dan pengetahuan yang baru sehingga sulit untuk bangkit dari kondisi krisis. Petani yang berumur di atas 60 tahun sudah dikategorikan usia yang non-produktif berdasarkan kategori usia tenaga kerja yang ada di Indonesia. Usia di atas 60 tahun sudah rentan, tenaganya mulai berkurang, tidak bisa bekerja lama-lama, tidak bisa bekerja yang berat-berat sehingga tidak dapat berproduktifitas secara optimal. Meskipun petani yang berusia produktif masih banyak, namun secara pengalaman mereka masih kurang berpengalaman dalam pengolahan lahan yang dikelolanya. Pemikiran mereka kurang matang dalam menentukan sikap dan kurang bisa berfikir lebih realistis. Sedangkan petani yang berusia non-produktif tersebut lebih berpengalaman dan lebih bijak dalam mengambil sikap karena mereka berpegang teguh pada nenek moyang mereka sebagai masyarakat yang masih memegang nilai luhur dan tradisional.

Faktor yang keempat yaitu **ketidakberdayaan**, keadaan ketidakberdayaan menjadikan kekuasaan dan penindasan oleh kaum yang kuat. Orang yang tidak

berdaya menenmpatkan dirinya sebagai orang yang dirugikan. Orang yang tidak berdaya juga membuat orang miskin lebih rentan terhadap tuntutan untuk membayar hutang, terhadap ancaman hukuman atau denda, atau terhadap penyalahgunaan wewenang yang merugikan dirinya. Ketidakberdayaan petani mengahdapi harga yang diberikan oleh tengkulak, karena petani tidak memiliki daya dan upaya untuk melawan kekuatan tengkulak. Tanpa tengkulakpun petani akan kesusahan menjual hasil panennya. Kalaupun dalam skala kecil mereka bisa mengecernya sendiri, apabila dalam skala banyak mereka akan kesusahan menjualnya. Selain ketidakpunyaan alat transportasi, sayur tidak bisa bertahan lama karena sayur mudah busuk terlihat ungkapan seorang petani terhadap penjualan ketengkulak.

*“yo nek nang kene iku mbak roto-roto digowo tengkulak mbak, soale wes kulino nek panen diwehno tengkulak. Tengkulake yo wong kene dewe ae mbak. Dadi yowes percoyo mbak.”*

Artinya sebagian besar penjualan dibawa tengkulak, karena sudah terbiasa waktu panen, hasilnya dibawa tengkulak. Tengkulaknya sendiri juga orang sini jadi sudah percaya mbak.

Petani juga pasrah dengan harga yang diberikan oleh tengkulak, karena mereka tidak bisa melawan, kalaupun melawan mereka akan kesusahan menjual hasil panennya.

*“Nek wayae sayur larang nggeh tengkulak ngeregani rodok larang, tapi nek wayae sayur murah nggeh kadang-kadang gak oleh bati mbak, pak-puk ambek bondoe mbak. Ora enek hasile blas mbak. Lah koyok bayem iku mbak sak ikete mek diregani Rp.300 per iket padahal nang pasaran iku didol Rp. 1000 sampek Rp.1500 loh mbak. Tapi yekopo maneh mbak, gak isok ngelawan nek diregani mek sakmunu mbak. Nasibe petani cilik yo ngene iki mbak.”*

Artinya kalau sayur harganya mahal tengkulak juga memberi harga agak mahal, tetapi kalau harga sayur murah terkadang petani tidak memperoleh keuntungan sama sekali, hanya balik modal saja tanpa memperoleh keuntungan dan tidak ada hasilnya. Seperti bayam yang hanya di hargai Rp. 300 perikatnya padahal kalau di pasaran harganya Rp. 1000 samapi Rp. 1500 per ikatnya, tetapi mau bagaimana lagi petani tidak bisa melawan meskipun diberi harga tersebut. Inilah nasib petani kecil. Demikian paparan petani kecil yang tidak bisa melawan kekuatan yang lebih kuat di atasnya.

Faktor yang kelima adalah **derajat isolasi**, terisolasi karena seseorang itu sulit menjangkau akses yang bermanfaat bagi dirinya termasuk akses pendidikan dan kesehatan yang letaknya jauh dari jangkauan. Sehingga dirinya sulit mendapat informasi dan tidak berpendidikan. Karena bertempat tinggal di daerah yang sangat jauh dari akses menuju pelayan kesehatan, birokrasi, pendidikan maupun pemasaran menjadikan petani sulit melakukan mobilisasi. Untuk mengakses pendidikan di Desa Kalipadang sudah memiliki beberapa tingkatan sekolah yang mudah dijangkau oleh masyarakat setempat sebab mulai dari tingkatan PAUD, PLAYGROUP, TK dan SD/MI sudah ada di desa setempat. Sedangkan untuk SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit untuk menempuh perjalanan dari desa ke pusat pendidikan. Sedangkan untuk akses kesehatanpun sudah ada bidan-bidan praktek swasta, namun akses menuju birokrasi yang terlalu jauh dari desa setempat. Seperti kantor kepala desa yang letaknya cukup jauh dan membutuhkan kendaraan untuk sampai lokasi pemerintahan desa. Kondisi ini sudah mengalami perubahan pada beberapa taun



terakhir ini, sebelum ada perubahan banyak masyarakat merasa terisolir untuk mengakses di segala aspek kehidupan yang dapat menjadikan kurangnya informasi dan pengetahuan yang bisa menyebabkan mereka tidak bisa bangkit untuk bisa berubah ke arah yang lebih baik. Dengan demikian kondisi kemiskinan juga digambarkan pada petani kecil di desa Kalipadang. Kelima faktor tersebut yang saling berikatan ini disebut perangkap kemiskinan (deprivation trap), dimana dengan dengan ketidakberdayaannya menjadikan seseorang menjadi lemah dalam mengakses sumber daya Negara, mempersempit hukum bagi adanya penyelewengan (abuse) dan menyebabkan hilangnya kekuatan tawar menawar (bergainning power) membuat rakyat semakin dalam kondisi yang rapuh. Dalam proses produksi terjadi masalah ketidakpercayaan, perasaan impotensi dan sosial dalam menghadapi elit desa dan biorkrat yang menentukan keputusan yang menyangkut dirinya tanpa memberikan untuk mengaktualisasikan diri sehingga tidakberdaya.

Kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Penyebab utamanya pada struktur sosial adalah: golongan miskin tidak berdaya mengubah nasib, tidak mampu memperbaiki hidupnya, terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup kemewahan dan kaya raya, miskin merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, si miskin tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk merubah nasib, minoritas kaya raya berhasil memonopoli dan mengontrol kehidupan eonomi dan politik. Golongan yang menderita kemiskinan struktural

adalah: petani yang tidak memiliki tanah, petani yang tanah miliknya kecil, kaum buruh yang tidak terpelajar dan terdidik, buruh nelayan. Ciri utama dalam kemiskinan struktural: tidak terjadinya atau lamban sekali terjadi mobilitas sosial, miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, kaya akan tetap hidup dengan kekayaannya.

Petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya. Mereka dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. “etika subsistensi” (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka. Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan dinamakan “etika subsistensi”. Kelangsungan hidup petani sangat tergantung, di satu sisi pada ketersediaan sumber-sumber kehidupan (agraria) di dalam desa, dan sisi lain pada institusi yang berfungsi mengatur proses distribusi sumber-sumber kehidupan itu secara adil dan merata di antara warga desa .

Kenyataan ketergantungan petani tersebut tidak berada dalam kerangka memaksimalkan pencapaian hasil (keuntungan), melainkan diarahkan sebatas memenuhi kebutuhan subsisten. Adil dan merata dalam konteks ini menunjuk pada sebuah kondisi di mana setiap orang (warga desa) memiliki kesempatan yang sama atas sumber-sumber kehidupan aspek pemerataan sebatas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan subsisten dan tuntutan-tuntutan luar atas hasil pertanian aspek keadilan. Aspek pemerataan dan keadilan inilah yang menjiwai

etika subsistensi petani. Dalam kondisi di mana sumber-sumber kehidupan terutama tanah yang tersedia di dalam desa semakin terbatas jumlahnya karena tekanan jumlah penduduk dan proses modernisasi, apa yang diupayakan petani untuk memenuhi tuntutan pemerataan dan keadilan itu disebut sebagai “shared poverty” (kemiskinan yang dibagi rata). Mekanisme Survival dilakukan masyarakat dalam menghadapi perubahan di desanya. Mungkin mereka tetap bertahan mengandalkan pada sektor pertanian desa dalam menunjang perekonomian mereka atau sebaliknya mereka mulai melirik pekerjaan di sektor lain untuk tetap bertahan hidup demi menghidupi kehidupan mereka dan keluarga mereka demi banyaknya mulut yang perlu makan. Mekanisme survival yang diterapkan oleh petani yang berada di desa Kalipadang di sektor produksinya dengan mengerahkan strategi yang dimilikinya untuk menekan resiko yang diambil petani.

Pada saat bibit sayur mengalami kenaikan sehingga harganya naik dan menjadikan daya beli petani menurun. Karena petani merasa keberatan dan tidak sanggup untuk membeli bibit tersebut, sehingga mereka harus mengecer dalam pembelian bibit tanaman sayur. Dengan melakukan pembelian secara mengecer, maka lahan petani tidak semuanya ditanami sayur. Sebagian lahan dibiarkan kosong sementara, sampai petani sudah bisa membeli bibit lagi untuk di tanam di lahannya. Sehingga umur sayuran setiap bendengannya dalam satu petak lahan itu berbeda, yang satu berumur 25 hari dan siap-siap untuk dipanen dan yang satunya masih berumur 3 hari. Namun ketika bibit mengalami kelangkaan maka tindakan yang dilakukan petani adalah dengan berhutang bibit ke petani kaya dan



membiarkan lahan kosong untuk sementara (tabel 3.23 pertanyaan no. 46 / koding 81) dengan prentase terbanyak berhutang bibit ke petani kaya. Hal ini dilakukan karena selain mereka membutuhkan bibit sayur, dengan mereka membiarkan lahannya kosong dan tidak memiliki pendapatan selain dari hasil sayuran maka membuat petani terpaksa berhutang ke petani kaya karena petani tidak mau mengambil resiko yang terlalu berat dengan tidak menanam sayur. Ini membuktikan bahwa untuk mengurangi resiko, petani melakukan strategi bertahan padahal di saat penanaman bibit sekitar 25 responden membutuhkan tenaga buruh dalam tahap tersebut. Dengan menggunakan tenaga buruh sebanyak 25 responden tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 60.000 per orang dan masih belum termasuk memberi makanan ringan, makanan, minuman bahkan rokok. Sebab memenag sudah tradisinya di desa Kalipadang melakukan hal tersebut. Selain itu upah yang diberikan sudah memenuhi standart yang berlaku dalam masyarakat di desa setempat. Apabila tenaga yang diperlukan lebih dari satu dapat dihitung berapa kali lipatnya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk menyewa buruh tersebut.

Selain itu saat pupuk mengalami kelangkaan, maka tindakan yang dilakukan oleh sebagian besar petani adalah mengganti dengan pupuk kandang/ kompos. Namun untuk memperoleh pupuk kandang dari kotoran hewan saja cukup sulit sebab di desa setempat masih terbilang jarang yang mengusahkan peternakan. Adapun peternakan kambing, dan itupun hanya beberapa diantara warga desa setempat. Pengairan juga melakukan kebutuhan utama yang diperlukan oleh tanaman. Tanaman tanpa air akan susah untuk tumbuh. Fakta di

lapangan membuktikan bahwa di desa Kalipadang, sumber air sangatlah susah, terlebih pada saat musim kemarau. Adapun sungai buatan yang dibuat warga untuk dapat dialiri air dan menjadi tempat penampungan air hujan, dan itupun hanya berukuran sangat sempit. Di Desa Kalipadang juga terdapat bendungan yang telah dibangun pemerintah desa untuk tempat penampungan air hujan dan untuk kebutuhan pertanian warga, namun untuk membawa air dari bendungan menuju lahan petani, petani akan menyewa jasa tenaga pembawa air yang perharinya di bayar Rp. 70.000 sampai Rp.75.000 dan itupun belum terhitung untuk pengeluaran memberi makan, minum dan rokok. Hal itu dilakukan oleh petani yang memang sudah tidak kuat lagi untuk membawa beban berat dan jauh. Sedangkan petani yang memiliki sumur di ladangnya tidak perlu susah mencari air, namun pada saat sumur di ladang volume airnya sudah tinggal sedikit, maka akan kesulitan untuk mengambilnya. Kalau ladang petani dekat dengan perkampungan maupun dekat dengan rumah, akan menguntungkan petani mendapat air. Mereka akan menggunakan pompa air untuk mendapatkan air. Selain pupuk dan air yang mendukung pertumbuhan tanaman sayur, namun ada pula faktor yang dapat menyebabkan tanaman menjadi rusak bahkan menyebabkan petani gagal panen yaitu hama. Hama sebagai penyakit yang menyerang tanaman petani diantara hama yang sering menyerang tanaman sayur di desa Kalipadang adalah wereng, ulat, dan kepik yang terdiri dari 3 jenis kepik. Untuk memusnahkan hama yang menyerang tanaman, petani membutuhkan pembasmi hama. Petani membeli sendiri pembasmi hama untuk melindungi tanaman mereka dari hama agar tidak terjadi gagal panen tanpa adanya bantuan

dari pemerintah secara cuma-cuma atau gratis. Harga prmbasmi hama berkisar dari Rp.70.000 sampai Rp.140.000 per liternya tergantung jenis pembasmi apa yang ingin dipakai.

Sebagai warga desa dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan-tekanan struktural dari hubungan kekuasaan baru yang mencengkam. Bentuk-bentuk perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum tani dengan menggunakan senjata-senjata seperti: menghambat, berpura-pura, pura-pura tidak tahu, pura-pura menurut, mencopet, menfitnah, pembakaran, sabotase dan sebagainya. Banyak bentuk perlawanan yang telah dipelajari itu aksi “perorangan”, tetapi itu tidak berarti bahwa aksi itu tidak terkoordinasi. Semua konsep koordinasi yang berasal dari rakitan formal dan birokratis tidak hanya membantu untuk memahami aksi-aksi yang dilakukan dalam komunitas-komunitas dengan jaringan-jaringan informasi yang padat dan subkultur-subkultur perlawanan yang kaya, dan historis terhadap tuntutan dari luar. Subkultur dalam pedesaan membenarkan kepura-puraan, perburuan tanpa izin, pencurian, dan lain sebagainya. Suatu bentuk koordinasi telah dicapai yang mengisyaratkan bahwa apa yang sedang terjadi itu bukan sekedar “aksi perorangan”.

Ketidkaberdayaan petani akan kuatnya kapitalisme pasar membuat petani tunduk terhadapnya. Petani seakan-akan menggantungkan hidupnya karena adanya kapitalisme pasar, dan mereka tidak bisa melepaskan diri. Dengan melepas diri dari kapitalisme pasar, maka membuat petani memperparah kondisi kerentannannya. Sebab apabila hasil penan mereka tidak segera dijual maka akan

merugi sendiri petani yang disebabkan hasil panennya membusuk dan tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama. Berbeda dengan padi yang bisa di simpan untuk jangka waktu yang lama, sayur hanya mampu bertahan dalam hitungan hari sehingga petani akan segera menjual hasil panennya setelah masa panen, karena petani tidak mau menanggung resiko lebih berat lagi. Penjualan hasil panen petani sayur di Desa Kalipadang umumnya dibawa oleh tengkulak, meskipun ada yang dijual ke pasar sendiri ataupun pengecer dan itupun hanya beberapa saja. Alasan hasil panen yang dijual langsung ke tengkulak karena memang sebagian besar petani sudah terbiasa menjual hasil panennya kepada tengkulak. Ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara patron klient yang dilakukan oleh petani sayur dan tengkulak. Petani tidak bisa berbuat apa-apa setelah tengkulak memberikan harga sedemikian karena memang petani tidak memiliki daya untuk melawan tengkulak yang memberi harga rendah, mereka tidak mau mengambil resiko jika tidak menjual ke tengkulak maka hasil panennya akan sulit untuk dipasarkan.

*“aku jupuk teko petani koyok bayem sak ikete Rp. 300 iku nek waya bayem larang mbak, nek bayem murah yoh kadang Rp. 150 sampek Rp. 200 perikete mbak. Lah iku nek tak gowo nang suroboyo iku mbak tak dol sak ikete Rp. 400 sampek Rp. 500 mbak. Yo keuntungane iku yo gak lepas sing gae bensin, gae lian-liane nang dalam mbak. Lah ngkok nek wes mari teko suroboyo yo kadang digowo nang ndeso maneh tapi dikemas pabrik, digowo nang swalayanutowo mini market sing dikemas apik ngunu mbak”.*

Artinya saya ngambil dari petani seperti bayam satu ikatnya hrganya Rp. 300 kalau harga bayam mahal, kalau harga bayam murah terkadang Rp. 150 sampai Rp. 200 satu ikatnya. Dibawa ke Surabaya saya jual satu ikatnya Rp. 400 sampai Rp. 500. Keuntungannya juga tidak lepas untuk pengeluaran bensin dan lain-lainnya di jalan. Kalau sudah sampai di Surabaya terkadang dibawa lagi ke desa



tetapi sudah dikemas oleh pabrik, dibawa ke swalayan atau mini market yang sudah di kemas bagus sehingga harganya berubah menjadi Rp. 1000 sampai Rp. 1500 per ikatnya, itu adalah ungkapan dari seorang tengkulak. Jadi tiap tahapan iku wes njupuk bati dewe-dewe mbak. Ini membuktikan bahwa petani tidak berdaya melawan kapitalisme pasar yang selalu merendahkan harga untuk petani, padahal dengan harga sedemikian tidak sebanding dengan biaya penanaman, pemeliharaan sampai panennya. Namun apa daya yang bisa dilakukan petani selain pasrah. Petani sayur dapat bertahan hidup sampai hari ini dengan hanya mengandalkan kepasrahannya ataupun dengan perlakuan diamnya sebagai bentuk pemberontakan akibat kapitalisme pasar yang tidak bisa mereka hindari. Walaupun hasil panen yang mereka peroleh tidak memperoleh keuntungan bahkan cenderung merugi, para petani tidak akan mampu melawan kapitalisme pasar. Mereka tunduk terhadapnya dan memilih bersikap fatalis sehingga kehidupannya tidak berangsur membaik dan tidak mengalami mobilitas vertical naik. Petani hanya bisa survive dengan keadaannya dengan menerapkan etika subsistensi meskipun mereka masuk dalam lingkaran kemiskinan.

Berbagai strategi survive yang dilakukan dalam kehidupannya petani yang di mulai dengan mengurangi jatah uang saku anaknya, anaknya yang tidak tahu apa-apa juga terkena imbasnya, mengurangi jatah makan seperti dengan tidak sempurnanya hidangan untuk makan yaitu 4 sehat 5 sempurna tidak terpenuhi, mengurangi penggunaan listrik dengan hanya menyalakan beberapa lampu saja pada saat malam hari yang biasanya untuk biaya listrik perbulannya Rp. 50.000 bisa berkurang hanya Rp. 35.000 saja, mengurangi pengeluaran yang tidak



penting seperti membeli pakaian, karena pakaian-pakaian yang dimiliki masih layak pakai, berhutang pada saudara atau tetangga yang hidupnya sudah mapan, berhutang ke rentenir, bahkan menggadaikan atau menjual harta miliknya seperti perhiasan, barang-barang berharga elektronik dan lain sebagainya. Selain petani harus bertahan di pertaniannya, petani pula harus bertahan dengan berbagai strategi untuk tetap bertahan hidup agar tidak terseleksi oleh alam.

